

**BAB II**  
**PENDEKATAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL)**  
**DALAM PEMBELAJARAN PAI SD**

**A. Kajian Pustaka**

Dalam kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti sebelumnya mencari hasil penelitian yang terdahulu sebagai bahan sumber masukan untuk merancang kerangkanya. Hasil penelitian yang digunakan sebagai bahan kajian pustaka dalam penelitian ini antara lain:

1. Karya penelitian Muhimmatul Fuadah mahasiswa IAIN Walisongo Semarang yang berjudul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Al-Qur’an Hadits Materi Lam dan Ra’ dengan Menggunakan Media Lingkaran Tajwid (Studi Tindakan pada Kelas VIII B MTs NU 20 Kangkung Tahun Ajaran 2010/2011”.<sup>1</sup> Penelitian ini membahas permasalahan bagaimana media lingkaran tajwid dapat memengaruhi nilai hasil belajar Al-Quran Hadits materi lam dan ra’.
2. Skripsi berjudul “Upaya Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik dalam Pembelajaran Fiqih Kelas VIII Semester Ganjil Materi Pokok Zakat melalui Perpaduan Model Pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here* dan *Team Quiz* di MTs Uswatun Hasanah Tahun Ajaran 2010/2011”.<sup>2</sup> Penelitian ini hasil karya Romzanah, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang yang dilaksanakan pada tahun 2010. Di dalam penelitian dibahas bagaimana jika dua model pembelajaran berbasis *active learning* dipadukan menjadi satu.
3. Skripsi berjudul “ *Studi tentang Implementasi Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM) pada Mata Pelajaran PAI di SD*

---

<sup>1</sup> Muhimmatul Fuadah, “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Al-Qur’an Hadits Materi Lam dan Ra’ dengan Menggunakan Media Lingkaran Tajwid (Studi Tindakan pada Kelas VIII B MTs NU 20 Kangkung Tahun Ajaran 2010/2011”. *Skripsi*. (Semarang: IAIN Walisongo, 2010).

<sup>2</sup> Romzanah, “Upaya Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik dalam Pembelajaran Fiqih Kelas VIII Semester Ganjil Materi Pokok Zakat melalui Perpaduan Model Pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here* dan *Team Quiz* di MTs Uswatun Hasanah Tahun Ajaran 2010/2011”. *Skripsi*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2010).

*Pasusuruan Mertoyudan Magelang*".<sup>3</sup> Skripsi ini membahas tentang pelaksanaan dan implementasi PAKEM pada mata pelajaran PAI. Dari skripsi ini peneliti mengambil bagaimana cara mengembangkan kegiatan pembelajaran sehingga menghasilkan kegiatan belajar mengajar yang berkualitas. Dengan demikian akan mampu menciptakan aktifitas pembelajaran yang mengarah pada pencapaian prestasi belajar siswa.

Ketiga jenis penelitian tersebut di atas menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Akan tetapi dalam hal penelitian yang akan dilakukan ini akan menguji apakah pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam penyampaian materi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat meningkatkan motivasi dan nilai hasil belajar siswa. Dengan begitu penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulunya.

## **B. Kerangka Teoritik**

### 1. Motivasi Belajar

Kata motivasi secara *harafiah* yaitu sebagai dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Sedangkan secara psikologi berarti usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaknya ataupun mendapat kepuasan dengan perbuatannya. Jika dikaitkan dengan belajar maka motivasi berarti keseluruhan daya penggerak baik dari dalam diri siswa maupun dari luar siswa. Peningkatan motivasi ini dilakukan dengan menciptakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu. Kondisi tersebut yang akhirnya menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan belajar. Dengan begitu tujuan pembelajaran yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Motivasi belajar dapat tumbuh karena munculnya kesadaran diri. Motivasi belajar tidak akan terbentuk apabila orang tersebut tidak mempunyai

---

<sup>3</sup> Khusnul Khotimah "Studi tentang Implementasi Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM) pada mata pelajaran PAI di SD Pasusuruan Mertoyudan Magelang". *Skripsi*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2009).

keinginan, cita-cita, atau menyadari manfaat belajar bagi dirinya. Oleh karena itu, dibutuhkan penciptaan kondisi tertentu agar diri kita atau siapa pun juga yang menginginkan semangat untuk belajar dapat termotivasi.

Motivasi adalah suatu kondisi atau status internal (kadang-kadang diartikan sebagai kebutuhan, keinginan, atau hasrat) yang mengarahkan perilaku seseorang untuk aktif bertindak dalam rangka mencapai suatu tujuan. Motivasi juga diartikan sebagai kekuatan, dorongan, kebutuhan, semangat, tekanan, atau mekanisme psikologis yang mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai prestasi tertentu sesuai dengan apa yang dikehendakinya. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia. Sehingga motivasi tersebut akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu.

Motivasi berarti keadaan kejiwaan dan sikap manusia yang memberikan energi, mendorong kegiatan atau *moves* dan mengarah atau menyalurkan perilaku ke arah mencapai kebutuhan yang memberi kepuasan atau mengurangi ketidakseimbangan. Motivasi merupakan masalah yang kompleks dan vital dalam suatu kegiatan perilaku manusia.<sup>4</sup> Dengan memanfaatkan siasat penerapan pendekatan pembelajaran yang akseptabel guru akan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Setidaknya terdapat tiga fungsi motivasi dalam kegiatan belajar. Berikut fungsi-fungsi tersebut:<sup>5</sup>

- a. Mendorong timbulnya tingkah laku atau perbuatan. Tanpa motivasi tidak akan timbul suatu belajar misalnya belajar.
- b. Motivasi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
- c. Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Dengan kata lain menggerakkan tingkah laku siswa. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya tingkat serap siswa terhadap materi yang diajarkan guru.

---

<sup>4</sup> Malayu S.P. Hasibuan, *Organisasi dan Motivasi: Dasar Peningkatan Produktivitas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 92.

<sup>5</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 10.

Motivasi berpangkal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan ini mengandung tiga elemen atau ciri pokok dalam motivasi itu, yakni motivasi itu mengawalinya terjadinya perubahan energi, ditandai dengan adanya *feeling*, dan dirangsang karena adanya tujuan.<sup>6</sup>

Adapun kata belajar berasal dari kata "*instruction*" yang berarti "pengajaran". Menurut E. Mulyasa, belajar pada hakikatnya bermakna interaksi peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku pada peserta didik ke arah yang lebih baik. Pembelajaran merupakan proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam kegiatan belajar untuk memperoleh dan memproses pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan pembentukan sikap.<sup>7</sup>

Menurut Oemar Hamalik pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>8</sup> Di dalam Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran diartikan sebagai proses interaktif peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.<sup>9</sup> Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian pembelajaran adalah proses interaktif yang berlangsung antara guru dan siswa sehingga terjadi tingkah laku ke arah yang lebih baik, yang tersusun meliputi

---

<sup>6</sup> M. Sobry Sutik, "Peran Guru dalam Membangkitkan Motivasi Belajar Siswa" dalam <http://www.bruderfic.or.id/h-129/peran-guru-dalam-membangkitkan-motivasi-belajar-siswa.html>

<sup>7</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 100.

<sup>8</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, hlm. 57.

<sup>9</sup> Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan, (Semarang: CV Aneka Ilmu, 2003), hlm. 6.

unsur-unsur manusiawi, material, metode, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi tujuan pembelajaran.

Namun pada intinya bahwa motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai. Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.

Motivasi ada dua, yaitu motivasi Intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Jenis motivasi intrinsik ini timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan orang lain, tetapi atas dasar kemauan sendiri. Adapun jenis motivasi ekstrinsik timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian siswa mau melakukan sesuatu atau belajar. Bagi siswa yang selalu memperhatikan materi pelajaran yang diberikan, bukanlah masalah bagi guru. Karena di dalam diri siswa tersebut ada motivasi, yaitu motivasi intrinsik. Siswa yang demikian biasanya dengan kesadaran sendiri memperhatikan penjelasan guru. Rasa ingin tahunya lebih banyak terhadap materi pelajaran yang diberikan. Berbagai gangguan yang ada disekitarnya, kurang dapat mempengaruhinya agar memecahkan perhatiannya.

Lain halnya bagi siswa yang tidak ada motivasi di dalam dirinya, maka motivasi ekstrinsik yang merupakan dorongan dari luar dirinya mutlak diperlukan. Di sini tugas guru adalah membangkitkan motivasi peserta didik sehingga ia mau melakukan belajar. Ada beberapa strategi yang bisa digunakan oleh guru untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa, yaitu:

a. Menjelaskan tujuan belajar ke peserta didik.

Pada permulaan belajar mengajar seharusnya terlebih dahulu seorang guru menjelaskan mengenai tujuan pembelajaran yang harus dicapai siswa. Makin jelas tujuan maka makin besar pula motivasi dalam belajar. Dalam hal usaha yang dilakukan guru adalah sebelum proses

diskusi dilakukan ia memberikan pengertian sehubungan dengan apa yang harus dikuasai siswa setelah mengikuti pembelajaran. Selain itu guru juga memberikan penjelasan tentang tata tertib atau langkah-langkah pembelajaran yang akan ditempuh oleh siswa bersama guru.

b. Hadiah

Berikan hadiah untuk siswa yang berprestasi. Hal ini akan memacu semangat mereka untuk bisa belajar lebih giat lagi. Di samping itu, siswa yang belum berprestasi akan termotivasi untuk bisa mengejar siswa yang berprestasi. Untuk menyikapinya guru bisa memberikan hadiah kepada siswa yang memang vokal terhadap pertanyaan yang disampaikan oleh salah satu siswa. Biasanya dengan bahasa yang diplomatis, guru bisa dengan menyampaikan kepada siswa, misalnya dengan kata, "Barangsiapa yang bisa menjawab dengan benar pertanyaan dari saya akan mendapatkan hadiah?" Dengan ini siswa bisa termotivasi untuk mencari jawaban meskipun pada dasarnya hanya untuk mendapatkan hadiah permen dari guru. Akan tetapi dengan cara semacam ini siswa sangat antusias.

c. Saingan/kompetisi

Guru berusaha mengadakan persaingan di antara siswanya untuk meningkatkan prestasi belajarnya, berusaha memperbaiki hasil prestasi yang telah dicapai sebelumnya. Suasana kompetitif dibangun oleh guru dengan cara memberikan penilaian baik secara individu maupun kelompok. Keaktifan dan partisipasi siswa menjadi aspek penilaian guru.

d. Pujian

Sudah sepantasnya siswa yang berprestasi untuk diberikan penghargaan atau pujian. Tentunya pujian yang bersifat membangun. Prestasi ini bukan berarti harus yang terbaik. Setidaknya jika ada siswa yang aktif dalam diskusi guru tidak pelit untuk memberikan pujian. Karena pujian menurutnya seakan menjadi spirit utama dalam kegiatan belajar siswa. Tanpa hal ini keaktifan dan motivasi belajar siswa kurang maksimal untuk bisa ditingkatkan.

e. Hukuman

Hukuman diberikan kepada siswa yang berbuat kesalahan saat proses belajar mengajar. Hukuman ini diberikan dengan harapan agar siswa tersebut mau merubah diri dan berusaha memacu motivasi belajarnya. Hukuman bisa diberikan kepada siswa yang dianggap mengganggu kelancaran pembelajaran misalnya. Misalnya ketika ada siswa yang melontarkan pernyataan yang tidak ada hubungannya dengan materi pembelajaran. Atau kepada mereka yang tidak berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

f. Membangkitkan dorongan kepada anak didik untuk belajar

Strateginya adalah dengan memberikan perhatian maksimal ke peserta didik. Guru senantiasa membangkitkan dorongan ini dengan cara berusaha agar mereka mengeluarkan pendapat mereka untuk ikut berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Usaha yang digunakan oleh guru adalah selalu berada di kelas ketika proses pembelajaran dilakukan oleh siswa. Perhatian semacam ini bisa menjadikan motivasi belajar mereka tidak menurun sampai kegiatan belajar mengajar berakhir.

g. Membentuk kebiasaan belajar yang baik

Kebiasaan ini ditanamkan oleh guru dengan cara memberikan tanggung jawab kepada siswa untuk melanjutkan pembelajaran ketika misalnya guru harus pergi keluar kelas. Dengan demikian siswa bisa terus melanjutkan kegiatan belajar meskipun guru sedang tidak berada di kelas.

h. Membantu kesulitan belajar siswa secara individual maupun kelompok

Guru tidak boleh membiarkan mereka mengalami kesulitan dalam kegiatan belajarnya. Oleh karena itu guru sebaiknya berada di kelas selama kegiatan belajar berlangsung. Kesulitan yang kerap kali dialami siswa adalah ketika mereka tidak bisa menjawab permasalahan yang berkembang di kelas. Misalnya ada salah satu siswa yang memberikan pertanyaan akan tetapi siswa yang lain tidak bisa menjawabnya. Jika terjadi situasi kebuntuan semacam ini guru harus bisa bertindak cepat menyelesaikan masalahnya biar kegiatan belajar bisa terus dilanjutkan.

i. Menggunakan metode yang bervariasi

Penggunaan variasi metode ini bertujuan memberikan bekal pengalaman belajar bagi siswa sehingga materi yang terekam dalam otak bisa bertahan lama, tidak mudah dilupakan dalam memori otak siswa.

j. Menggunakan media yang baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran

Proses belajar mengajar dapat berhasil dengan baik jika siswa berinteraksi dengan semua alat inderanya. Guru berupaya menampilkan rangsangan (stimulus) yang dapat diproses dengan berbagai indera. Semakin banyak alat indera yang digunakan untuk menerima dan mengolah informasi, semakin besar pula kemungkinan informasi tersebut dimengerti dan dapat dipertahankan dalam ingatan siswa. Siswa diharapkan akan dapat menerima dan menyerap dengan mudah dan baik pesan-pesan dalam materi yang disajikan.

Berikut merupakan beberapa tips yang bisa digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik yang bisa diterapkan oleh para guru di kelas saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Demikian penjelasan tentang motivasi belajar. Diharapkan ulasan mengenai keterangan yang disarikan dari berbagai sumber mampu membantu guru dan peneliti dalam meningkatkan motivasi belajar siswanya.

2. Hasil Belajar

*Kamus Besar Bahasa Indonesia* mengartikan hasil belajar sebagai penguasaan pengetahuan dan ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru.<sup>10</sup> Pakar lain, Mulyono Abdurrahman mendefinisikan hasil belajar sebagai kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.<sup>11</sup> Sedangkan menurut Keller yang dikutip oleh Mulyono Abdurrahman, hasil belajar adalah prestasi aktual yang ditampilkan oleh anak melalui usaha untuk menyelesaikan tugas-tugas belajar. Nana Sudjana menjelaskan, hasil belajar

---

<sup>10</sup> Anton M. Moeliana, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 700.

<sup>11</sup> Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 37.

adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.<sup>12</sup> Howard Kingsley membagi tiga macam hasil belajar yaitu, keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, dan sikap dan cita-cita.<sup>13</sup>

Hasil belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang. Maka prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar. Hasil belajar adalah usaha maksimal yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar. Hasil belajar di bidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan.

Jadi hasil belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu. Hasil belajar merupakan hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes yang relevan.

Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Selanjutnya dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan siswa lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu. Jadi prestasi belajar adalah hasil belajar yang telah dicapai menurut kemampuan yang tidak dimiliki dan ditandai dengan perkembangan serta perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang diperlukan dari belajar dengan waktu tertentu. Hasil belajar dapat dinyatakan dalam bentuk nilai dan hasil tes atau ujian.

---

<sup>12</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hlm. 22

<sup>13</sup> Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. hlm. 37.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar yang diperoleh melalui usaha dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar. Untuk mengetahui atau mengukur hasil belajar ini harus dilakukan kegiatan penilaian pembelajaran. Fungsi penilaian ini adalah memberikan umpan balik kepada guru dalam rangka memperbaiki proses belajar mengajar dan melaksanakan program remedial bagi siswa yang berhasil memenuhi nilai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan oleh guru. Dalam kegiatan penilaian ini diacukan pada indikator hasil belajar.

Indikator hasil belajar mengajar ini yaitu: Pertama, daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik, secara individual maupun kelompok. Dan kedua, perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran/instruksional khusus yang telah dicapai siswa baik secara individual maupun kelompok. Namun yang di antara beberapa macam indikator di atas yang sering dipakai sebagai tolok ukur adalah daya serap. Namun yang di antara beberapa macam indikator di atas yang sering dipakai sebagai tolok ukur adalah daya serap. Menurut Ahmad Tafsir sebagaimana dikutip Yahya Asnawi hasil belajar atau bentuk perubahan tingkah laku yang diharapkan itu merupakan suatu target atau tujuan pembelajaran yang meliputi 3 (tiga) aspek yaitu: tahu, mengetahui (*knowing*); terampil melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui itu (*doing*); dan melaksanakan yang ia ketahui itu secara rutin dan konsekwen (*being*).<sup>14</sup> Dengan demikian pendidikan harus diatur sedemikian rupa sehingga akan mampu mencapai tujuan yang semestinya diharapkan.

Hasil belajar yang dicapai seorang individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Pencapaian hasil belajar ditentukan oleh banyak faktor. Muhibbin Syah menyatakan, faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar adalah faktor internal yang meliputi:

---

<sup>14</sup> Yahya Asnawi, "Pengertian Hasil Belajar", dalam *www.are efah.tk*, diakses 5 Februari 2012.

intelegensi, sikap, bakat, minat, dan motivasi, serta faktor eksternal yang meliputi: lingkungan sosial dan lingkungan non sosial serta faktor pendekatan belajar.<sup>15</sup> Belajar yang efektif dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan yang diharapkan sesuai dengan tujuan instruksional yang ingin dicapai. Untuk meningkatkan prestasi belajar yang baik perlu diperhatikan kondisi internal dan eksternal. Kondisi internal adalah kondisi atau situasi yang ada dalam diri siswa, seperti kesehatan, keterampilan, kemampuan dan sebagainya. Kondisi eksternal adalah kondisi yang ada di luar diri pribadi manusia, misalnya ruang belajar yang bersih, sarana dan prasaran belajar yang memadai.

Menurut Abu Ahmadi faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor internal yang meliputi: jasmaniah, psikologis, kematangan fisik maupun psikis, serta faktor eksternal yang meliputi: faktor sosial, faktor budaya, faktor lingkungan fisik dan faktor lingkungan spiritual atau keamanan.<sup>16</sup> Sumadi Suryabrata menjelaskan, faktor-faktor itu bisa berasal dari luar diri siswa yang meliputi faktor nonsosial dan faktor sosial dan yang berasal dari dalam diri siswa yang meliputi faktor fisiologi dan faktor psikologis.<sup>17</sup> Demikian kompleksnya faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa. tidak hanya dipengaruhi oleh metode atau media saja juga dipengaruhi oleh banyak faktor yang bisa datang dari dalam siswa (internal) ataupun dalam diri siswa (eksternal). Setidaknya penerapan pendekatan pembelajaran yang sesuai akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dari beberapa pendapat tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut:

- a. Faktor internal, antara lain:
  - 1) Faktor Fisiologis. Faktor ini adalah faktor yang berhubungan keadaan jasmani siswa (fisik). Yang termasuk faktor ini antara lain:
    - a) Kebugaran jasmani

---

<sup>15</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 130

<sup>16</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta), 1991, hlm. 130-131

<sup>17</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm.

- b) Keadaan fungsi-fungsi fisiologis (penginderaan)
- 2) Faktor psikologis, terdiri atas:
  - a) Intelegensi siswa
  - b) Sikap siswa
  - c) Bakat siswa
  - d) Minat siswa
  - e) Motivasi siswa
- b. Faktor Eksternal, yaitu antara lain:<sup>18</sup>
  - 1) Faktor sosial yang terdiri atas:
    - a) Lingkungan keluarga
    - b) Lingkungan sekolah
    - c) Lingkungan masyarakat
    - d) Lingkungan kelompok
  - 2) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian.
  - 3) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim.
  - 4) Faktor lingkungan spiritual atau keamanan.

Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi secara langsung maupun tidak langsung dalam mencapai prestasi belajar. Dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, menurut Wasty Soemanto dapat dikelompokkan menjadi tiga macam yaitu:<sup>19</sup>

a. Faktor-faktor stimuli belajar

Yang dimaksud stimuli belajar di sini adalah segala sesuatu di luar individu yang merangsang individu itu untuk mengadakan reaksi atau perbuatan belajar. Beberapa hal yang berhubungan dengan faktor-faktor stimuli belajar antara lain:

- 1) Panjangnya bahan pelajaran
- 2) Kesulitan bahan pelajaran
- 3) Berartinya bahan pelajaran

---

<sup>18</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, hlm. 131.

<sup>19</sup> Mustaqim, *Ilmu Jiwa Pendidikan*, (Semarang: Andalan Kita, 2007), hlm. 38-44.

- 4) Berat ringannya tugas
- 5) Suasana lingkungan eksternal

b. Faktor-faktor metode belajar

Metode belajar yang dipakai guru sangat mempengaruhi metode belajar yang dipakai oleh siswa. Faktor-faktor metode belajar menyangkut hal-hal berikut:

- 1) Kegiatan berlatih atau praktek
- 2) *Overlearning* dan *Drill*
- 3) Resitasi Belajar
- 4) Pengenalan tentang hasil-hasil belajar
- 5) Belajar dengan keseluruhan dan dengan bagian-bagian
- 6) Penggunaan modalitet indera
- 7) Bimbingan dalam belajar
- 8) Kondisi-kondisi insentif

c. Faktor-faktor individual

- 1) Kematangan
- 2) Faktor usia kronologis
- 3) Faktor perbedaan jenis kelamin.
- 4) Pengalaman sebelumnya
- 5) Kapasitas mental
- 6) Kondisi kesehatan jasmani
- 7) Kondisi kesehatan rohani
- 8) Motivasi

Demikian kompleksnya faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa. tidak hanya dipengaruhi oleh metode atau media saja juga dipengaruhi oleh banyak faktor yang bisa datang dari dalam siswa (internal) ataupun dalam diri siswa (eksternal).

3. Pendekatan Kontektual (*CTL*)

Pembelajaran merupakan interaksi berbagai komponen pengajaran, yang pada hakikatnya dikelompokkan ke dalam tiga komponen utama, yaitu guru, isi/materi pelajaran, dan siswa. Interaksi ketiga komponen tersebut

melibatkan beberapa unsur antara lain yaitu, sarana prasarana, metode, media, penataan lingkungan belajar, pembiayaan, dan sistem evaluasi.<sup>20</sup> Semua komponen ini berjalan bersamaan yang saling berkaitan dan saling memengaruhi. Sehingga dalam kegiatan pembelajaran perlu adanya manajemen yang baik dalam mengelola unsur-unsur yang ada dalam pembelajaran untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas.

Dewasa belakangan muncul pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak “mengalami” apa yang dipelajarinya bukan sekadar “mengetahui.” Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetensi “mengingat” jangka pendek tapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Inilah yang melatarbelakangi kemunculan pembelajaran berbasis kontekstual.

Kontekstual berasal dari Bahasa Latin “*Contextum*” yang berarti mengikuti konteks atau dalam konteks. Konteks mengandung pengertian keadaan, situasi, atau kejadian. Secara umum kontekstual memuat arti antara lain. Pertama, yang berkenaan, relevan, ada hubungan langsung atau kaitan langsung, dan mengikuti konteks. Kedua, yang membawa maksud, makna dan kepentingan (*meaningful*). Oleh karena itu pembelajaran ini dimaksudkan agar mampu membawa peserta didik ke materi pembelajaran isi dan konsep yang berkenaan atau relevan bagi mereka, dan juga memberi makna dalam kehidupan keseharian mereka.<sup>21</sup>

Pembelajaran kontekstual lebih dikenal dengan istilah *Contextual Teaching and Learning* (CTL). CTL merupakan pendekatan pendidikan yang melakukan kegiatan pembelajaran yang lebih dari sekadar menuntun para siswa dalam menggabungkan subjek-subjek akademik dengan konteks keadaan mereka sendiri. CTL berusaha melibatkan para siswa untuk mencari makna “konteks” itu sendiri. Dalam pembelajaran kontekstual siswa diharapkan mengerti apa makna dari belajar, manfaatnya, dalam status apa

---

<sup>20</sup> Muslam, *Pengembangan Kurikulum MI/PAI SD (Teoritis dan Praktis)*, (Semarang: PKPI2, 2008), hlm. 72.

<sup>21</sup> Muslam, *Pengembangan Kurikulum MI/PAI SD (Teoritis dan Praktis)*, hlm. 87.

yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya nanti.<sup>22</sup> Pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Ada tiga prinsip pembelajaran yang menjadi ciri khas CTL yang dikemukakan Johnson dalam Ahmad Yani, yaitu antara lain prinsip kesalingtergantungan, prinsip deferensiasi, dan prinsip pengaturan.<sup>23</sup>

- a. Prinsip ketergantungan ialah prinsip yang mengajak pendidik untuk memperhatikan keterkaitan mereka dengan pendidik lainnya, dengan siswa-siswa mereka, dengan masyarakat, dan dengan lingkungan. Prinsip ini menganggap bahwa sekolah merupakan sistem kehidupan yang terdiri dari beragam komponen yang saling berkaitan. Ini akan memungkinkan siswa untuk bekerja sama dengan pihak lain sehingga mereka terbantu dalam menemukan persoalan, merancang rencana, dan memecahkan masalah. Prinsip ini pada dasarnya akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk belajar.
- b. Prinsip deferensiasi adalah prinsip yang memandang siswa dalam keberagaman dan unik. Dengan keberagaman siswa memungkinkan mereka untuk melakukan kerja sama dan termotivasi untuk kreatif. Secara alami prinsip deferensiasi akan terus menerus menciptakan perbedaan dan keragaman, menghasilkan keberagaman yang tidak terbatas, dan penggabungan-penggabungan yang sangat banyak antara entitas yang berbeda. Sehingga CTL akan akan memajukan kreatifitas, keragaman, keunikan, dan kerja sama.
- c. Prinsip pengaturan diri ini meminta guru untuk mendorong setiap siswa mengeluarkan seluruh potensinya. Caranya dengan membantu siswa untuk mencapai keunggulan akademik, memperoleh keterampilan, dan

---

<sup>22</sup> Ahmad Yani, *Inovasi Pembelajaran IPS*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama, 2009), hlm. 55.

<sup>23</sup> Ahmad Yani, *Inovasi Pembelajaran IPS*, hlm. 56-57.

mengembangkan karakter. Ketika siswa menghubungkan materi akademik, mereka terlibat dalam kegiatan yang mengandung prinsip pengaturan. Mereka menerima tanggung jawab atas putusannya sendiri, menilai alternative, membuat pilihan, mengembangkan rencana, menganalisis informasi, menciptakan solusi, dan kritis menilai bukti.

Sebagai guru harus mampu menciptakan kegiatan pembelajaran yang memuat prinsip di atas agar pembelajaran kontekstual bisa terbangun dengan sempurna. Menurut Muslam karakteristik pembelajaran kontekstual berbasis CTL ini meliputi, kerjasama, saling menunjang, menyenangkan atau tidak membosankan, belajar dengan gairah, pembelajaran terintegrasi, menggunakan berbagai sumber yang bervariasi, siswa aktif, *sharing* dengan teman sebaya, siswa kritis-guru kreatif, terdapat papan pajangan yang memuat hasil karya siswa, dan adanya laporan kepada orang tua siswa.<sup>24</sup> Dalam pembelajaran kontekstual ini menurut Syamsul Ma'arif memungkinkan terjadinya lima bentuk belajar.<sup>25</sup>

- a. Mengaitkan (*relating*), yaitu strategi yang paling hebat dan merupakan inti konstruktivisme. Guru menggunakan strategi ini ketika ia mengaitkan konsep baru dengan sesuatu yang telah dikenal sebelumnya.
- b. Mengalami (*experiencing*). Ini merupakan inti belajar kontekstual di mana menghubungkan informasi baru dengan pengalaman maupun pengetahuan sebelumnya. Belajar dapat terjadi lebih cepat ketika peserta didik dapat memanipulasi peralatan dan bahan serta melakukan bentuk-bentuk penelitian yang aktif.
- c. Menerapkan (*applying*). Peserta didik menerapkan suatu konsep ketika ia melakukan kegiatan pemecahan masalah. Guru dapat memotivasi peserta didik dengan memberikan latihan yang realistic dan relevan.
- d. Kerjasama (*cooperating*). Peserta didik yang bekerja secara individu sering tidak membantu kemajuan yang signifikan. Sebaliknya peserta didik yang bekerja secara kelompok sering dapat mengatasi masalah yang

---

<sup>24</sup> Muslam, *Pengembangan Kurikulum MI/PAI SD (Teoritis dan Praktis)*, hlm. 89.

<sup>25</sup> Syamsul Ma'arif, *Selamatkan Pendidikan Dasar Kita*, (Semarang: Need's Press, 2009), hlm. 167-170.

komplek dengan sedikit bantuan. Pengalaman kerja sama tidak hanya membantu peserta didik mempelajari bahan ajar tetapi konsisten dengan dunia nyata.

- e. *Mentransfer (transferring)*. Peran guru dalam hal ini membuat bermacam-macam pengalaman belajar dengan focus pada pemahaman bukan hafalan. Penerapan pendekatan ini harus memenuhi beberapa komponen dasar sebagai bagian dari keberhasilan proses belajar mengajar. Berikut adalah rumusan komponen utama CTL.<sup>26</sup> Antara lain:
- 1) *Konstruktivisme*. Siswa membangun pemahaman mereka sendiri dari pengalaman baru berdasar pada pengetahuan awal. Pembelajaran harus dikemas menjadi proses “mengkonstruksi” bukan menerima pengetahuan.
  - 2) *Inquiry*. Yaitu proses perpindahan pengamatan menjadi pemahaman. Siswa belajar menggunakan keterampilan berpikir kritis.
  - 3) *Questioning*. Yaitu kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Bagi siswa yang merupakan bagian penting dalam belajar yang berbasis inquiry.
  - 4) *Learning Community*. Yaitu sekelompok orang yang terikat dalam kegiatan belajar dan bekerjasama dengan orang lain. Belajar bersama ini dinilai lebih baik daripada belajar sendiri, tukar pengalaman, dan berbagi ide.
  - 5) *Modeling*. Yaitu proses penampilan suatu contoh agar orang lain mau berpikir, bekerja, dan belajar. Mengerjakan apa yang guru inginkan agar siswa mengerjakannya.
  - 6) *Reflection*. Yaitu cara berpikir tentang apa yang telah kita pelajari, mencatat apa yang telah dipelajari, membuat jurnal, karya seni, dan diskusi kelompok.
  - 7) *Authentic Assessment*. Yaitu mengukur pengetahuan dan keterampilan siswa, penilaian produk (kinerja), dan penilaian tugas-tugas yang relevan dan kontekstual.

---

<sup>26</sup> Muslam, *Pengembangan Kurikulum MI/PAI SD (Teoritis dan Praktis)*, hlm. 89.

Pembelajaran kontekstual ini di mana peserta didik akan belajar dengan baik jika apa yang dipelajarinya terkait dengan apa yang terjadi di sekelilingnya. Pembelajaran ini menekankan pada daya pikir yang tinggi, transfer ilmu pengetahuan, mengumpulkan dan menganalisis data, memecahkan problema-problema tertentu baik secara individu maupun kelompok.<sup>27</sup> Dengan demikian dalam pembelajaran CTL guru tidak boleh hanya menyampaikan materi belaka yang berupa hafalan tetapi juga bagaimana mengatur lingkungan dan strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik termotivasi untuk belajar. Lingkungan belajar yang kondusif sangat penting dan sangat menunjang pembelajaran kontekstual dan keberhasilan pendidikan secara keseluruhan.

Tujuan dan hasil yang diharapkan dari penerapan CTL untuk meningkatkan hasil belajar melalui peningkatan pemahaman makna materi pelajaran yang dipelajari siswa. Ini dilakukan dengan mengaitkan materi yang dipelajari dengan konteks kehidupan siswa sehari-hari sebagai individu, anggota keluarga, anggota masyarakat, dan warga negara. Untuk mencapai tujuan tersebut sejumlah komponen pembelajaran yang harus diperhatikan yaitu, guru yang berwawasan CTL, materi pelajaran yang memungkinkan adanya pembelajaran kontekstual, metode atau teknik mengajar, media pembelajaran, fasilitas pendukung, proses belajar mengajar, kancan pembelajaran, model evaluasi/penilaian, dan suasana atau iklim kelas yang bernuansa CTL.

Selain itu, tujuan utama CTL adalah mendukung kualitas belajar siswa.<sup>28</sup> Untuk itu semua pihak di sekolah harus setuju pada definisi tentang apa yang seharusnya siswa pelajari dan apa yang mendukung strategi belajar. Strategi belajar ini baik dalam kelas, sekolah, atau masyarakat membutuhkan dukungan dari organisasi sekolah. Selanjutnya memberikan dorongan eksternal agar mendukung sumber daya untuk membantu siswa dan guru yang berkualitas untuk membuat lingkungan belajar. Dengan demikian pihak

---

<sup>27</sup> Mahfudz Junaidi, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Konsep dan Implementasinya di Madrasah*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), hlm. 200.

<sup>28</sup> Syamsul Ma'arif, *Selamatkan Pendidikan Dasar Kita*, hlm. 161.

sekolah harus bisa memfasilitasi siswa untuk bisa menemukan dan menyusun pengalamannya sendiri. Bukan malah menjadikan mereka seperti boneka kecil yang tidak mampu memahami dan merasakan dunianya sendiri secara mandiri.

Dengan menerapkan pembelajaran kontekstual guru tidak hanya menyampaikan materi belaka yang berupa hafalan seperti halnya saat menggunakan metode ceramah. Dalam pembelajaran ini guru dituntut bagaimana ia mengatur lingkungan dan strategi belajar yang memungkinkan peserta didik termotivasi untuk belajar. Lingkungan belajar yang kondusif sangat penting dan sangat menunjang pembelajaran kontekstual, dan keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan. Berikut adalah hal-hal yang perlu diperhatikan dalam CTL. Antara lain:<sup>29</sup>

- a. Guru harus memperhatikan pengetahuan yang sudah dimiliki peserta didik.
- b. Hendaknya guru memulai dari keseluruhan menuju bagian-bagian secara khusus (deduktif/dari umum ke khusus)
- c. Penekanannya pada pemahaman dengan cara menyusun konsep sementara, melakukan *sharing* untuk memperoleh masukan atau tanggapan dari orang lain, kemudian merevisi dan mengembangkan konsep.
- d. Pembelajaran ditekankan pada upaya mempraktikkan secara langsung apa-apa yang dipelajari.
- e. Adanya refleksi terhadap strategi pembelajaran dan pengembangan pengetahuan yang dipelajari.

Untuk merangsang peserta didik menjadi lebih responsive dalam menggunakan pengetahuan dan keterampilan di kehidupan nyata sehingga memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar diperlukan strategi dan pendekatan pembelajaran yang relevan dengan pembelajaran CTL. Yang antara lain:<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Mahfudz Junaidi, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Konsep dan Implementasinya di Madrasah*, hlm. 202.

<sup>30</sup> Mahfudz Junaidi, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Konsep dan Implementasinya di Madrasah*

a. Pembelajaran berbasis problematik

Sebelum memulai pelajaran di kelas peserta didik terlebih dahulu diminta mengobservasi fenomena. Kemudian diminta mencatat problem-problem yang muncul. Setelah itu tugas guru merangsang peserta didik untuk berpikir kritis untuk memecahkan problem dan selanjutnya mengarahkan peserta didik untuk bertanya, membuktikan asumsi, dan mendengarkan perspektif yang berbeda di antara mereka.

b. Memanfaatkan lingkungan untuk memperoleh kegiatan pembelajaran

Guru memberikan penugasan yang dapat dilakukan di berbagai konteks lingkungannya dan dilakukan di luar kelas. Peserta didik diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung tentang apa yang sedang mereka pelajari. Pengalaman belajar merupakan aktifitas belajar yang harus dilakukan dalam rangka mencapai penguasaan standar kompetensi, kemampuan dasar, dan materi pelajaran.

c. Memberikan aktifitas kelompok

Aktifitas kelompok dapat memperluas perspektif serta membangun kecakapan interpersonal untuk berhubungan dengan orang lain. Guru dapat menyusun kelompok yang terdiri dari tiga, lima, atau delapan kelompok sesuai dengan tingkat kesulitan penugasan.

d. Membuat aktifitas belajar mandiri

Siswa dituntut mampu mencari, menganalisis, dan menggunakan informasi dengan sedikit atau bahkan tanpa bantuan guru. Supaya dapat melakukannya siswa harus lebih memperhatikan bagaimana mereka memproses informasi, menerapkan strategi pemecahan problem, dan menggunakan pengetahuan yang telah mereka peroleh. Model pembelajaran kontekstual harus terlebih dahulu dilakukan uji coba, menyediakan waktu yang cukup dan menyusun refleksi, serta berusaha tanpa meminta bantuan guru supaya dapat melakukan proses pembelajaran secara mandiri (*independent learning*).

- e. Membuat aktifitas belajar bekerja sama dengan masyarakat

Sekolah dapat menjalin kerja sama dengan orang tua siswa yang memiliki keahlian khusus untuk menjadi guru tamu. Hal ini perlu dilakukan guna memberikan pengalaman belajar secara langsung di mana siswa dapat termotivasi untuk mengajukan pertanyaan. Selain itu kerja sama juga dapat dilakukan dengan institusi atau perusahaan tertentu untuk memberikan pengalaman kerja.

- f. Menerapkan penilaian autentik

Penilaian autentik dapat membantu siswa untuk menerapkan informasi akademik dan kecakapan yang telah diperoleh pada situasi nyata untuk tujuan tertentu. Penilaian ini memberikan kesempatan luas bagi siswa untuk menunjukkan apa yang telah mereka pelajari selama proses belajar mengajar. Adapun bentuknya seperti portofolio, tugas kelompok, demonstrasi, dan laporan tertulis.

Demikian penjelasan tentang pembelajaran kontekstual. Penggunaan strategi dalam pembelajaran ini disesuaikan dengan konteks lingkungan siswa, materi pelajaran, sarana prasarana pendukung, dan kultur yang melatari sekolah atau madrasah. Untuk itu guru harus betul-betul mampu memiliki kreatifitas yang tinggi untuk mengoptimalkan pembelajaran berbasis CTL.

### **C. Iman kepada Rasul**

1. Standar kompetensi

Menceritakan kisah nabi dan rasul Allah

2. Kompetensi dasar

- a. Menyebutkan pengertian nabi dan rasul Allah
- b. Menyebutkan sifat wajib dan mustahil rasul Allah
- c. Menyebutkan rasul ulul azmi

3. Ringkasan materi

- a. Pengertian nabi dan rasul

Nabi adalah seorang laki-laki yang dipilih oleh Allah dan diberi wahyu untuk dirinya sendiri. Adapun rasul adalah seorang laki-laki yang diberi

wahyu oleh Allah untuk dirinya sendiri serta berkewajiban untuk menyampaikan wahyu tersebut kepada umatnya.

b. Perbedaan nabi dan rasul

Sesungguhnya antara nabi dan rasul ada perbedaan dan persamaan.

Persamaan nabi dan rasul adalah sebagai berikut

- 1) Manusia biasa
- 2) Dipilih oleh Allah
- 3) Menerima wahyu

Adapun perbedaan nabi dan rasul bisa dilihat pada tabel berikut ini:

No.	Nabi	Rasul
1.	Seorang nabi belum tentu rasul	Semua rasul pasti sebagai nabi
2.	Diberi wahyu untuk dirinya sendiri	Diberi wahyu untuk dirinya sendiri dan disampaikan kepada umatnya
3.	Tidak memiliki umat (pengikut)	Memiliki umat (pengikut)
4.	Sifat wajib bagi nabi hanya sidiq, amanah, dan fatonah.	Sifat wajib rasul sidiq, amanah, fatonah, dan tabligh
5.	Bertugas untuk dirinya sendiri	Bertugas untuk dirinya sendiri dan umatnya

c. Sifat wajib rasul

- 1) Sidiq artinya benar
- 2) Amanah artinya dapat dipercaya
- 3) Fatanah artinya cerdas
- 4) Tabligh artinya menyampaikan

d. Sifat mustahil rasul

- 1) Kizib artinya dusta atau bohong
- 2) Khianat artinya tidak dapat dipercaya
- 3) Baladah artinya bodoh
- 4) Kitman artinya menyembunyikan

e. Rasul ulul azmi

Pengertian rasul ulul azmi adalah rasul yang mempunyai ketabahan dan kesabaran luar biasa dalam menghadapi tantangan umat. Di antara 25 rasul yang mendapat gelar ulul azmi ada lima orang yaitu sebagai berikut:

- 1) Nabi Nuh AS
- 2) Nabi Ibrohim AS
- 3) Nabi Musa AS
- 4) Nabi Isa AS
- 5) Nabi Muhammad AS

#### **D. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kerangka teoritik di atas maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan: “Penerapan pendekatan kontekstual (*CTL*) dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar PAI kelas V SDN 1 Sijeruk Kecamatan Kendal.”